



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Hewan anjing merupakan salah satu hewan yang paling diminati oleh manusia untuk dijadikan sebagai hewan peliharaan. Banyak yang memeliharanya untuk dijadikan sebagai kawan, untuk membantu manusia, atau juga untuk sekedar menjaga rumah. Wahyudi (2015) menulis jika Kepala Dinas Kelautan Pertanian dan Ketahanan Pangan (KPKP) DKI Jakarta Darjamuni menyatakan bahwa terdapat lebih dari 15.000 ekor anjing yang dipelihara di kawasan DKI Jakarta (Wahyudi, 2015, para. 2).

Berdasarkan penyebarannya, merujuk pada survei milik Yayasan Pecinta Satwa Jakarta atau [YPSJ] (2016) yang berjudul “Pendataan Pemilik Anjing” menyatakan bahwa tingkat penyebaran populasi anjing peliharaan tertinggi terletak di kawasan Jakarta Timur dan Jakarta Selatan dengan persentase sebesar 19,2 persen untuk kedua lokasi tersebut.



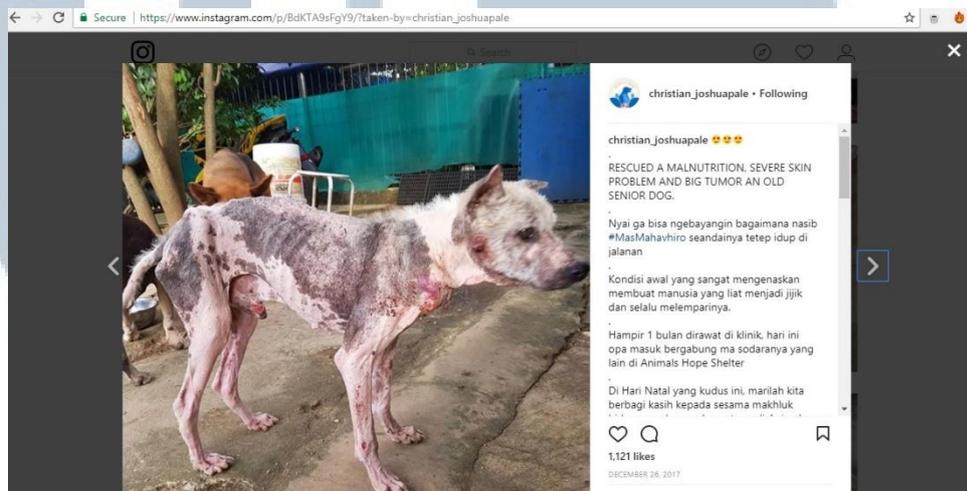
Sumber : Yayasan Pecinta Satwa Jakarta, 2016

Gambar 1.1 Survei Pendataan Pemilik Anjing oleh YPSJ

Meski populasi anjing yang dipelihara di DKI Jakarta cukup banyak, tetapi tidak sedikit juga populasi anjing liar yang tersebar di DKI Jakarta. Nurito (2017) menulis jika Kepala Seksi Peternakan dan Kesehatan Hewan Sudin Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian (KPKP) Jakarta Timur Irma Budiani, memperkirakan bahwa hingga April 2017 terdapat 3.268 anjing liar atau yang juga disebut sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) di Jakarta Timur (Nurito, 2017, Para. 2).

Banyak faktor mengapa populasi anjing liar di DKI Jakarta terus meningkat, salah satunya adalah penelantaran anjing dengan sengaja oleh pemiliknya. BeritaSatuTv (2016) memberitakan, Ketua organisasi penyelamat hewan *Animal Defenders Indonesia* Doni Herdaru Tona

menyatakan bahwa salah satu kasus terbesar dalam penelantaran anjing adalah kurangnya komitmen dari para pemilik anjing tersebut (BeritaSatuTV, 2016). Selain itu juga, ia menambahkan bahwa faktor lain yang memungkinkan terjadinya kasus penelantaran anjing adalah konflik dalam rumah tangga yang memelihara anjing tersebut.



Sumber : Official Account Instagram Chritian_Joshuapale, 2017

Gambar 1.2 Salah Satu Kasus Penanganan Oleh Animal Hope Shelter Terhadap Anjing yang Ditelantarkan

Tindakan penelantaran hewan seperti itu tentunya sudah melanggar peraturan perundang – undangan yang berlaku di Indonesia tentang kesejahteraan hewan. Pasal 302 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) mengungkapkan bahwa terdapat empat poin yang diatur mengenai penelantaran atau pun penyiksaan hewan, di antaranya :

1) Diancam dengan pidana penjara paling lama tiga bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah karena melakukan penganiayaan ringan terhadap hewan

a. barang siapa tanpa tujuan yang patut atau secara melampaui batas, dengan sengaja menyakiti atau melukai hewan atau merugikan kesehatannya;

b. barang siapa tanpa tujuan yang patut atau dengan melampaui batas yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu, dengan sengaja tidak memberi makanan yang diperlukan untuk hidup kepada hewan, yang seluruhnya atau sebagian menjadi kepunyaannya dan ada di bawah pengawasannya, atau kepada hewan yang wajib dipeliharanya.

2) Jika perbuatan itu mengakibatkan sakit lebih dari seminggu, atau cacat atau menderita luka-luka berat lainnya, atau mati, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan, atau pidana denda paling banyak tiga ratus rupiah, karena penganiayaan hewan.

3) Jika hewan itu milik yang bersalah, maka hewan itu dapat dirampas.

4) Percobaan melakukan kejahatan tersebut tidak dipidana.

Selain itu, tindakan penelantaran anjing juga dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti peledakan populasi anjing liar yang tidak terkontrol. Menurut *Jakarta Animal Aid Network* [JAAN] (2016) dalam jangka waktu enam tahun, seekor anjing bisa menghasilkan keturunan sebanyak 67 ribu ekor anjing.



Sumber : *Jakarta Animal Aid Network*, 2016

Gambar 1.3 Infografis Mengenai Jumlah Perkiraan Keturunan Anjing dan Kucing

Peningkatan populasi anjing liar tentunya menimbulkan permasalahan baru yang cukup serius, yakni penyebaran virus rabies. Hal tersebut tentunya bisa menjadi ancaman yang cukup serius bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya bagi masyarakat, peningkatan populasi anjing liar juga dapat mengancam keselamatan para anjing tersebut. Media Tempo.co (2016) mengungkapkan bahwa pemerintah Kotamadya Jakarta Utara telah memusnahkan 790 hewan liar termasuk anjing karena dianggap berpotensi menularkan penyakit rabies (Tempo.co, 2006, para. 1).

Hal itulah yang melatarbelakangi para pecinta binatang, khususnya pecinta anjing mulai bertindak untuk meminimalisir permasalahan – permasalahan itu dengan cara menyelamatkan anjing – anjing tersebut yang kemudian akan dibawa ke *shelter* atau tempat penampungan hewan terlantar. Di dalam *shelter* itu, para anjing terlantar tersebut diselamatkan dan dirawat hingga ada orang yang mau mengadopsinya. Tidak hanya program perawatan, tetapi nantinya di dalam *shelter* tersebut, anjing – anjing yang telah ditampung itu akan dilakukan sterilisasi untuk menekan laju populasi anjing – anjing yang terdapat dalam *shelter* itu.

Sayangnya, banyaknya populasi anjing liar yang ditampung dalam suatu *shelter* tersebut menimbulkan masalah tersendiri bagi para pengelola *shelter*. Salah satunya adalah permasalahan dana. Dana pengelolaan yang minim tidak sejalan dengan populasi anjing yang ditampung dalam *shelter* itu. KumparanNews(2017) memberitakan bahwa pemilik Pejaten *Shelter*

Susana Somali mengatakan bahwa Satu ekor anjing membutuhkan biaya Rp 250 ribu per bulan, di sini ada 700 anjing, kalikan saja” (KumparanNews, 2017, para. 10).

Ia menambahkan bahwa biaya itu terdiri dari makanan untuk anjing, pengobatan, air, listrik, termasuk komponen untuk membayar gaji pegawai yang merawat. Namun belum termasuk untuk biaya untuk vaksin tahunan dan sterilisasi. (KumparanNews, 2017, para. 11).

Tidak hanya itu, faktor tempat dan kapasitas *shelter* itu sendiri juga menjadi permasalahan utama bagi para pengelola *shelter*. Ketua *Animals Defender Indonesia*, Doni Herdaru Tona juga mengungkapkan hal serupa saat diwawancara oleh penulis. Ia mengungkapkan bahwa keadaan *shelter* miliknya sudah overpopulasi, ia menjelaskan bahwa harusnya *shelter* yang ia miliki hanya bisa menampung sekitar 70 ekor anjing, namun saat ini terdapat 150 ekor anjing yang ia tampung dalam *shelter* miliknya (Doni Herdaru, wawancara pribadi, 5 Januari 2018). Permasalahan serupa juga dialami oleh salah satu organisasi pecinta binatang yang bernama Garda Satwa Indonesia (GSI). Melalui sebuah komentar di akun resmi media sosial Instagram milik Garda Satwa Indonesia, pihaknya menyatakan sempat menolak tawaran untuk melakukan penyelamatan terhadap anjing yang ditawarkan oleh seseorang pada kolom komentar. Pihaknya mengakui bahwa penolakan tersebut didasari karena minimnya tempat yang dimiliki oleh *shelter* milik Garda Satwa Indonesia.

Keterbatasan kapasitas penampungan *shelter* dapat juga berdampak pada kualitas yang ada di *shelter* itu juga dan juga pengelolaan dari tenaga kerja yang ada juga merupakan permasalahan yang selalu dihadapi oleh pengelola *shelter*. Tidak sedikit, hewan di *shelter* yang justru mati akibat kondisi lingkungan yang kurang memadai. Sebuah organisasi pecinta binatang bernama *Animal Rescue Adoption Center* mempublikasikan melalui media sosial *Facebook* mengenai kisah anjing yang mereka mati akibat diserang oleh kutu yang ada di kandang mereka.

Di samping itu juga, hampir seluruh pemilik *shelter* termasuk Doni mengeluhkan sangat minimnya kesadaran orang – orang yang ingin memelihara anjing dengan cara mengadopsi anjing. Ia masih menyayangkan sikap orang – orang yang lebih memilih untuk membeli anjing daripada melalui cara adopsi. Ia juga menyayangkan masih banyaknya orang yang memandang sebelah mata ras anjing kampung. Faktor ini juga menjadi salah satu titik masalah bagi beberapa *shelter* anjing yang ada.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai permasalahan itulah yang menjadi sebuah ganjalan atau batu sandungan bagi tugas para pecinta binatang itu untuk melakukan tugas mulia mereka untuk menjadi pahlawan bagi para hewan yang terlantar khususnya anjing. Namun, mereka tidak berhenti di situ. Melalui *shelter* yang mereka miliki, mereka terus berjuang mencari donasi dan juga memanfaatkan apa yang mereka punya untuk menegakan kesejahteraan bagi para anjing terlantar itu. Bahkan ada di

antara dari mereka yang merelakan usahanya demi menolong para anjing terlantar itu. Mereka terus berharap bahwa banyak orang yang terketuk hatinya untuk membantu para anjing yang terlantar itu, karena bagi mereka kesejahteraan anjing tidak kalah penting dengan kesejahteraan hidup manusia.

Seperti salah satunya yang dialami oleh Jonhan Tok melalui dengan *shelter* yang ia miliki, yakni *Shelter* Pak Johan atau yang sering disingkat sebagai SPJ. *Shelter* yang terletak di kawasan Tegal Alur, Jakarta Barat ini dahulu merupakan sebuah tempat pengolahan limbah – limbah plastik yang dikelola oleh Jonhan Tok selaku pemilik SPJ. Ia merelakan usahanya itu bangkrut untuk menolong para anjing terlantar yang ia temukan. Hingga awal tahun 2018, SPJ diperkirakan sudah menampung sekitar 300 ekor anjing liar yang telah diselamatkan. Setiap harinya, *shelter* ini membutuhkan sekitar 40 kilogram daging dan 20 kilogram beras untuk memberi makan para anjing yang ditampung di *shelter* itu. SPJ terus berusaha untuk menegakan kesejahteraan bagi para anjing yang ada di *shelter* itu maupun yang sempat ditemukan di jalan. Dalam pengelolaannya, mereka sangat terbantu dengan adanya donasi dari para dermawan baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Johan Tok mengaku bahwa hingga saat ini ia juga masih mengeluarkan dana pribadinya sebesar Rp 5.000.000 hingga Rp 6.000.000 per bulannya untuk mengurus *shelter* miliknya (Jonhan Tok, wawancara pribadi, 29 Maret, 2018).

Hingga saat ini, pemberitaan yang terkait dengan *shelter* anjing di Indonesia masih tergolong sedikit. Berdasarkan penelusuran penulis melalui mesin pencari dengan kata kunci ‘Berita tentang penampungan anjing Indonesia’, penulis menemukan sepuluh hasil pencarian yang terdapat pada halaman pertama laman mesin pencari tersebut. Namun, hanya ada dua berita dari dua media yang berbeda membahas tempat penampungan anjing dan satu berita mengenai kegiatan adopsi anjing dan sisanya adalah berita mengenai anjing yang ditampung di dalam *shelter* itu. Hampir semua berita yang muncul itu dikemas dalam bentuk *feature*.

Hingga saat ini, masih belum ada media di Indonesia yang memuat liputan dalam bentuk *Multimedia Interactive Storytelling* terkait dengan isu *shelter* anjing maupun *rescuer* anjing. Sehingga karya ini perlu dibuat agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tanggung jawab dalam pemeliharaan binatang, salah satunya anjing. Tidak hanya dari segi pengemasan isu dalam bentuk multimedia, karya ini juga akan menyajikan fitur – fitur interaktif, seperti salah satunya fitur *scrollytelling* agar para pembaca dapat menikmati sendiri cerita – cerita yang disajikan dalam karya jurnalistik ini. Tidak hanya itu saja, karya ini juga menampilkan peta interaktif dan juga bentuk interaktivitas lainnya berupa klik untuk memutar video dan juga *slideshow photo* yang ada dalam karya ini.

Tidak hanya itu, karya ini juga ingin mengajak masyarakat untuk terus melakukan adopsi anjing dari *shelter* – *shelter* hewan yang ada daripada harus membeli anjing tersebut. Karena masih banyak anjing –

anjing yang bernasib malang di *shelter* itu dan masih membutuhkan kasih sayang dari manusia. Dengan adanya karya ini, diharapkan dapat menggerakkan hati masyarakat yang ingin memelihara anjing untuk melakukan kegiatan adopsi anjing. Karena, dengan adanya karya ini mampu memberikan sumbangsih mengenai berita atau informasi terkait dengan *shelter* atau tempat penampungan anjing yang masih sedikit pemberitaannya di Indonesia.

Selain itu juga, karya ini juga menginformasikan kepada masyarakat bahwa masih ada orang – orang yang memiliki niat untuk menyelamatkan para anjing – anjing terlantar tersebut dan menegakan kesejahteraan bagi para anjing terlantar tersebut. Dengan adanya karya ini, diharapkan mampu mengingatkan bahwa para penolong anjing terlantar tersebut juga masih membutuhkan bantuan berupa donasi berupa materiil maupun non-materiil untuk terus mewujudkan kesejahteraan bagi para anjing terlantar itu.

1.2. Tujuan Karya

Tujuan dari dibuatnya Karya Jurnalistik ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menceritakan mengenai kondisi di dalam sebuah *shelter* yang merupakan tempat bernaung bagi para anjing – anjing liar dan korban penelantaran.
- 2) Untuk menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh *shelter* anjing tersebut.

- 3) Untuk menceritakan bagaimana *shelter* menghadapi permasalahan itu.
- 4) Untuk menceritakan kisah awal mula *shelter* itu berdiri.

1.3. Kegunaan Karya

Karya jurnalistik “*Inside The Shelter*” yang dikemas dalam bentuk *Interactive Multimedia Storytelling* ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia jurnalistik di Indonesia, khususnya dalam hal jurnalistik modern. Pasalnya, karya ini dapat menyumbang karya jurnalistik dalam bentuk *Interactive Multimedia Storytelling* yang masih sangat jarang diaplikasikan dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Selain itu juga, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kegiatan jurnalisme di Indonesia, terutama dalam hal penerapan *Interactive Multimedia Stroytelling* di dalam dunia jurnalistik Indonesia.

